

**PENGARUH PROFITABILITAS, *CAPITAL INTENSITY*, KUALITAS AUDIT,
DAN KOMITE AUDIT TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR
BARANG KONSUMSI DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Jurusan Akuntansi



Oleh:

LUCIA ANGGRAENI DWI YANTI

NIM: 2018310016

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2022**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Lucia Anggraeni Dwi Yanti
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 03 Juni 1999
N.I.M : 2018310016
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

(Dewi Murdiawati, SE., MM)

NIDN. 0716118204

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :

(Dr. Nurul Hasanah Uswati, Dewi, SE., M.Si, CTA)

NIDN. 0716067802

THE EFFECT OF PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY, AUDIT QUALITY, AND AUDIT COMMITTEE ON TAX AVOIDANCE ON MANUFACTURING SUBSECTOR COMPANIES CONSUMPTION GOODS ON BEI

Lucia Anggraeni Dwi Yanti

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

E-mail: 2018310016@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine whether profitability, capital intensity, audit quality and audit committee can affect tax avoidance. The population in this study are consumer goods sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period with a purposive sampling method to obtain 122 sample data that are eligible to be tested. This study uses data analysis techniques in the form of descriptive analysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing with SPSS version 24 program. The results of this study indicate that profitability, audit quality, and audit committee have a significant effect on tax avoidance. The test results also show that capital intensity has no significant effect on tax avoidance.

Keywords: : Profitability, Capital Intensity, Audit Quality, Audit Committee, and Tax avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang memiliki peran penting dalam pembiayaan pembangunan dan menggambarkan kemandirian ekonomi. Berdasarkan peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan, pemungutan pajak dilakukan dengan menggunakan *Self Assessment System* dimana wajib pajak dapat menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang oleh wajib pajak. *Self Assessment System* ini dimanfaatkan oleh Wajib Pajak untuk melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Hal ini dikarenakan Wajib Pajak diberikan wewenang untuk menghitung, membayar, dan melaporkan jumlah pajak yang terutang tanpa ada campur tangan dari aparat pajak dalam prosesnya. Fenomena penghindaran pajak di Indonesia, dapat dilihat dari *Tax ratio* negara Indonesia dimana *tax ratio* ini merupakan nilai jumlah pajak yang dikumpulkan dengan Produk Domestik

Bruto (PDB). Oleh karena itu, *tax ratio* mengukur kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pajak dari total perekonomian. Pada tabel di bawah ini akan disajikan pencapaian *tax ratio* negara Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020.

Tabel 1
PRESENTASE TAX RATIO

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
<i>Tax Ratio</i>	10,37%	9,89%	10,24%	9,76%	8,33%

(Sumber : www.MediaIndonesia.com, diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, *tax ratio* Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, *tax ratio* di Indonesia masih harus terus ditingkatkan agar dapat mengejar ketertinggalan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019).

Pada Tahun 2018 negara Thailand memiliki tax ratio sebesar 15,7% , dan negara Kamboja 15,3%, Singapura 14,3%, Malaysia 13,8%, dan Filipina 13,7% ,sedangkan negara Indonesia sendiri memiliki tax ratio dibawah 15%, yaitu sebesar 10,24% (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019). Salah satu penyebab rendahnya tax ratio di Indonesia adalah praktik penghindaran pajak yang semakin marak dilakukan (Mediaindonesia, 2021).

Praktik penghindaran pajak di Indonesia banyak dilakukan oleh perusahaan besar, terutama perusahaan manufaktur (Dewanata & Achmad, 2016). Industri manufaktur memegang peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, yang dimana industri manufaktur mampu memberikan kontribusi kepada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 20 persen dan 30 persen terhadap perpajakan (K. P. R. Indonesia, 2019). Kasus perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang melakukan praktik penghindaran pajak adalah PT. Bentoel Internasional Investama. Lembaga Tax Justice Network melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT. Bentoel Internasioanl Investama (Kontan.co.id, 2019). Berdasarkan laporan dari Lembaga Tax Justice Network yang dikutip dari nasional.kontan.co.id , BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia dengan dua cara, salah satunya yaitu melalui pinjaman intra-perusahaan, dimana perusahaan ini bernama Rothmans Far East BV di Belanda. Diketahui pula bahwa Rothmans Far East BV bukan murni perusahaan diatas kertas. Fasilitas pinjaman yang diberikan adalah sebesar Rp 5,3 triliun pada bulan Agustus 2013 dan Rp 6,7 triliun pada tahun 2015. Rekening perusahaan Belanda menunjukkan bahwa dana yang dipinjamkan kepada PT. Bentoel berasal dari perusahaan grup BAT lainnya yang ada di Jersey. PT. Bentoel dengan sengaja memilih pinjaman melalui

perusahaan Belanda , karena pada pasalnya Indonesia dan Belanda memiliki perjanjian pajak yang membebaskan pajak terkait pembayaran bunga utang. Akibat dari praktik ini maka Indonesia mengalami kerugian pendapatan negara sebesar US\$ 11 juta per tahun (Kontan.co.id, 2019). Kasus penghindaran pajak perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi lainnya adalah PT. Coca Cola Indonesia. Perusahaan ini diduga melakukan penghindaran pajak dengan cara memperbesar biaya iklan atas produknya agar penghasilan kena pajaknya menjadi lebih kecil. Kasus penghindaran pajak lainnya terjadi pada PT. Kalbe Farma, Tbk. Pada tahun 2017 Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mengeluarkan Surat Keterangan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) kepada PT. Kalbe Farma, Tbk sebesar Rp 576.850.595 atas pajak penghasilan dan PPN untuk tahun fiskal 2016 (Maitriyadewi & Noviani, 2020). Salah satu penyebab diterbitkannya SKPKB ini adalah diduga terdapat indikasi upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak, dikarenakan DJP telah mengetahui bahwa total pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan belum sesuai dengan jumlah yang sebenarnya (Latifah, 2020).

Adanya kasus penghindaran pajak membuat para peneliti terdahulu menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Faktor yang pertama yaitu, profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu indikator penilaian kinerja manajemen dalam mengelola operasional perusahaan yang ditujukan oleh laba yang dihasilkan (Murdoko Sudarmadji & Sularto, 2007). Profitabilitas dapat diukur dengan rasio ROA. Semakin tinggi nilai ROA, maka kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin bagus. Menurut Subakti (2012) Profitabilitas perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan penghindaran pajak, dimana semakin tinggi laba atau

keuntungan perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan akan semakin tinggi pula, sehingga akan memicu adanya praktik penghindaran pajak.

Faktor kedua yang mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pembayaran pajak adalah *Capital Intensity* (Dwilopa & Jatmiko, 2016). *Capital Intensity* diukur dengan proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan atau dengan kata lain *Capital Intensity* merupakan ukuran seberapa besar investasi aset perusahaan yang ditanamkan dalam bentuk aset tetap. setiap aset tetap mengalami penyusutan atau depresiasi, yang dimana dapat dibiayakan sebagai pengurang dari pendapatan perusahaan itu sendiri. Maka, semakin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, semakin besar pula beban depresiasi yang akan ditanggung perusahaan. Menurut Rodrigues dan Arias (2012) dalam (Sandra & Anwar, 2018) aset tetap yang dimiliki perusahaan akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan sehingga dapat memotong pajak yang akan ditanggung. Semakin besar biaya penyusutan, maka tingkat pajak yang akan dibayarkan semakin kecil. Hal ini karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi atau penyusutan yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi laba perusahaan sebagai dasar perhitungan pajak.

Kualitas audit juga menjadi faktor yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak. Kualitas audit didefinisikan sebagai segala kemungkinan auditor tidak melaporkan hasil audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan yang mengandung kesalahan material (Lee, Liu, dan Wang, 1999). Kualitas audit yang tinggi dapat mencegah adanya manajemen pajak yang efektif, karena perusahaan yang menggunakan auditor berkualitas, dapat dikatakan tidak melakukan manajemen pajak hingga penghindaran pajak yang agresif (Awani, 2020). Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* lebih berkualitas sehingga menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena

itu perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* memiliki tingkat kesalahan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non The Big Four* (Annisa & Kurniasih, 2014). Tinggi rendahnya praktik penghindaran pajak ditentukan dari kualitas audit. Semakin tinggi kualitas audit, maka tidak terdapat indikasi praktik penghindaran pajak di dalam perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah komite audit. Dalam suatu perusahaan komite audit memiliki peranan untuk mendukung dewan komisaris independen dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan untuk menghindari adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan para pemegang saham. Semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh komite audit pada manajemen perusahaan, maka informasi yang dihasilkan dari manajemen akan berkualitas dan menampilkan kinerja yang efektif (Hanum & Zulaikha, 2013). Komite audit diukur dari jumlah komite audit, dimana semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki perusahaan, maka pengawasan dan kontrol terhadap tindakan manajemen semakin ketat sehingga manajemen perusahaan menjadi semakin taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan sehingga dapat meminimalisir tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajer (Mutmainnah & Wardhani, 2013). Sesuai dengan pendapat Chen & Chu, (2010) semakin banyak jumlah komite audit maka praktik penghindaran pajak akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya semakin sedikit jumlah komite audit maka penghindaran pajak yang dilakukan akan semakin tinggi.

Berdasarkan uraian permasalahan yang menjadi latar belakang penulisan di atas, maka penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan**

Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi Di BEI.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi didefinisikan sebagai hubungan antara manajemen suatu perusahaan (agent) dan pemilik usaha (principal) yang mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen & Mackling, 1976). Perbedaan kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent) muncul ketika pemegang saham menginginkan perusahaan yang dimilikinya menghasilkan keuntungan yang besar dengan fokus pada kenaikan nilai sahamnya. Namun, di sisi lain pihak manajemen perusahaan yang didelegasikan oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan, menginginkan adanya kompensasi yang besar dari perusahaan dengan mengupayakan segala cara meskipun cara tersebut dapat menimbulkan risiko yang akan ditanggung oleh pemilik perusahaan.

Hubungan teori keagenan dengan praktik penghindaran pajak ialah dimana seorang manajer sebagai pengelola perusahaan menginginkan laba perusahaan tercapai sesuai dengan target namun beban pajak yang akan ditanggung perusahaan rendah. Sedangkan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan, menginginkan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan menjauhi segala praktik yang dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan salah satunya upaya penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan, apabila praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen diketahui oleh otoritas pajak, maka akan berdampak pada rusaknya reputasi perusahaan yang dapat mengakibatkan nilai saham perusahaan menurun.

Penghindaran pajak (tax avoidance)

Penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menekan jumlah pajak

yang terutang dengan menggunakan metode dan teknik memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam peraturan dan undang-undang perpajakan secara legal dan aman, karena upaya ini tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan (Pohan, 2016).

Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan beberapa bentuk, yaitu yang pertama dengan substantive tax planning dimana cara ini dilakukan dengan mentransfer subjek pajak dan objek pajak ke suatu wilayah atau negara yang mengenakan tarif pajak rendah atau sama sekali tidak mengenakan pajak yang biasa disebut dengan tax havens. Kedua, yaitu formal tax planning dengan cara mempertahankan substansi ekonomi dari suatu transaksi dengan cara memilih berbagai bentuk formal jenis transaksi yang dapat memberikan beban pajak lebih rendah (Darussalam, 2009). Perusahaan dengan sengaja melakukan praktik penghindaran pajak untuk memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan meningkatkan cash flow perusahaan. Praktik ini memberikan manfaat yang cukup besar terhadap perusahaan, karena pada dasarnya perusahaan yang melakukan penghindaran pajak akan menghasilkan laba yang optimal.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator penilaian kinerja manajemen dalam mengelola operasional perusahaan yang ditujukan oleh laba yang dihasilkan (Murdoko Sudarmadji & Sularto, 2007). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan ditunjukkan melalui rasio ROA (Return On Asset) yang dipakai sebagai alat untuk pengambilan keputusan oleh manajemen operasional, kreditor, dan investor (A. Y. Sari & Kinasih, 2021). Semakin tinggi nilai ROA, maka kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin bagus.

Pada dasarnya, ROA mengukur sejauh mana efektivitas kinerja perusahaan

dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki dan modal yang telah diinvestasikan perusahaan. Rasio profitabilitas menjadi bentuk penilaian bagaimana manajemen mengelola perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki yang ditunjukkan berdasarkan laba yang dihasilkan (Rozak et al., 2019). Besar kecilnya profitabilitas dilihat dari laba setelah pajak. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kinerja yang dihasilkan dalam pengelolaan aset perusahaan.

Capital Intensity

Capital intensity didefinisikan sebagai tingkat dimana besaran investasi aset perusahaan pada aset tetapnya atau persediaan. Zahra (2017) menyebutkan bahwa capital intensity dikaitkan dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan yang berupa aset tetap, sehingga capital intensity ratio diukur dengan berapa proporsi aset tetap dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Aset tetap adalah salah satu kekayaan perusahaan yang memiliki dampak mengurangi pendapatan perusahaan karena hampir setiap aset tetap mengalami penyusutan atau depresiasi, yang dimana dapat dibiayakan sebagai pengurang dari pendapatan perusahaan itu sendiri. Maka, semakin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, semakin besar pula beban depresiasi yang akan ditanggung perusahaan. Sehingga beban depresiasi akan menyebabkan laba yang dihasilkan menurun karena beban depresiasi ini menambah beban perusahaan.

Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai segala kemungkinan auditor tidak melaporkan hasil audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan yang mengandung kesalahan material (Lee, Liu, dan Wang, 1999). Pengertian kualitas audit diturunkan dari pendapat De Angelo (1981) yang menyatakan bahwa kualitas auditor merupakan temuan terkait pelanggaran atau salah saji dalam laporan keuangan klien

yang kemudian dilaporkan oleh auditor (Prasetyo, 2020).

Sejauh ini ukuran dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) selalu dikaitkan dengan kualitas auditor. Menurut beberapa referensi, laporan keuangan yang diaudit oleh KAP The Big Four lebih berkualitas sehingga menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu perusahaan yang diaudit oleh KAP The Big Four memiliki tingkat kesalahan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non The Big Four (Annisa & Kurniasih, 2014). Hal ini karena KAP yang berafiliasi dengan The Big Four dianggap lebih memiliki pengalaman dalam melakukan penugasan audit dan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat DeAngelo (1981), Watts dan Zimmerman (1986), dan Wibowo & Rossietta (2009) bahwa semakin besar ukuran KAP maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Komite Audit

Komite audit adalah komite tambahan dalam membantu dewan komisaris yang bertujuan untuk melakukan pengawasan serta kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk menghindari adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan para pemegang saham (Ariawan & Setiawan, 2017). Ikatan Komite Audit (IKAI) mendefinisikan bahwa komite audit merupakan komite yang bekerja setara profesional dan independen yang dibantu oleh dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55./POJK.04/2015 komite audit memiliki anggota paling sedikit 3 (tiga) orang

anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar perusahaan publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Komite audit diukur dari jumlah komite audit, dimana semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki perusahaan, maka pengawasan dan kontrol terhadap tindakan manajemen semakin ketat sehingga manajemen perusahaan menjadi semakin taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas merupakan indikator penilaian kinerja manajer dalam mengelola perusahaan yang ditunjukkan berdasarkan besarnya laba yang dicapai. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio Return On Asset (ROA). Semakin tinggi nilai ROA maka kinerja suatu perusahaan semakin baik, karena menggambarkan bahwa perusahaan secara optimal dapat mengelola segala sumber daya yang dimiliki sehingga menghasilkan laba yang maksimal. Profitabilitas perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan pajak, dimana semakin tinggi laba atau keuntungan perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan akan semakin tinggi pula, sehingga akan memicu adanya praktik penghindaran pajak karena manajemen perusahaan harus dapat mengoptimalkan pengelolaan laba perusahaan agar tidak perlu membayar beban pajak yang begitu besar.

Sesuai dengan teori keagenan, bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Dimana manajemen sebagai agen menginginkan laba perusahaan maksimal dengan mengelola beban pajak agar nilainya tidak begitu besar, sehingga kompensasi yang akan diperoleh manajemen tidak berkurang akibat laba perusahaan yang kecil karena adanya beban pajak. Namun di lain sisi, pemegang saham sebagai *principal* menginginkan laba perusahaan optimal tanpa ada praktik

penghindaran pajak yang dapat mengakibatkan risiko bagi perusahaan.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance.

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Capital Intensity merupakan ukuran seberapa besar investasi aset perusahaan yang ditanamkan dalam bentuk aset tetap. Capital Intensity diukur dengan proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tetap adalah salah satu kekayaan perusahaan yang memiliki dampak mengurangi pendapatan perusahaan karena hampir setiap aset tetap mengalami penyusutan atau depresiasi, yang dimana dapat dibiayakan sebagai pengurang dari pendapatan perusahaan itu sendiri. Maka, semakin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, semakin besar pula beban depresiasi yang akan ditanggung perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan, maka tingkat pajak yang akan dibayarkan semakin kecil. Perusahaan yang membayar pajaknya lebih rendah, berarti memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap. Sesuai dengan teori keagenan, manajer sebagai agen akan memanfaatkan beban depresiasi ini untuk keuntungan perusahaan dengan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak, sehingga dapat meminimalkan besarnya pajak yang ditanggung perusahaan.

H₂ : Capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance

Kualitas audit didefinisikan sebagai segala kemungkinan auditor tidak melaporkan hasil audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan yang mengandung kesalahan material (Lee, Liu, dan Wang, 1999). Sejauh ini ukuran dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) selalu dikaitkan dengan kualitas auditor. Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP The Big Four lebih berkualitas sehingga

menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya

Kualitas audit yang tinggi dapat mencegah adanya manajemen pajak yang efektif, karena perusahaan yang menggunakan auditor berkualitas, dapat dikatakan tidak melakukan praktik manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan (Awani, 2020). Kaitannya dengan teori keagenan yang mendasari penelitian ini yaitu terdapat konflik kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (*agent*) yang dimana manajemen senantiasa mementingkan dirinya sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan pihak manajemen yang dapat memunculkan asumsi bahwa terdapat implikasi praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, hal tersebut mendorong pemegang saham selaku pemilik perusahaan (*principal*) untuk menggunakan jasa auditor yang terpercaya untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas tinggi, sehingga informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan dapat terjamin kredibilitasnya dan tidak menyesatkan pengguna. Tinggi rendahnya praktik penghindaran pajak ditentukan dari kualitas audit. Semakin tinggi kualitas audit, maka tidak terdapat indikasi praktik penghindaran pajak di dalam perusahaan.

H₃ : Kualitas Audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*

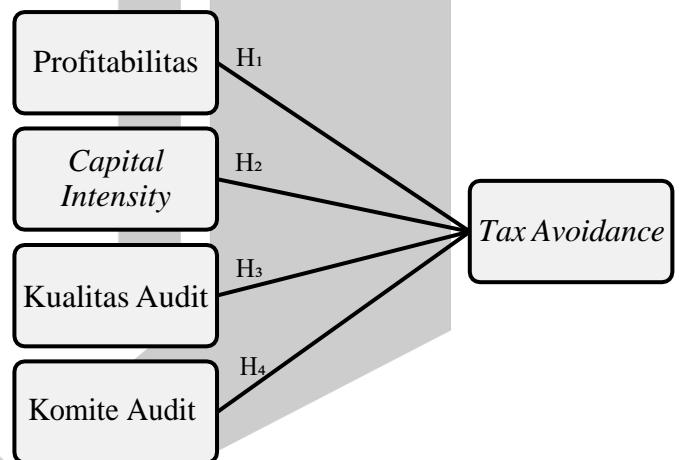
Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Keberadaan komite audit sangat dibutuhkan dalam perusahaan guna membantu dewan komisaris dalam meningkatkan pengawasan laporan keuangan sehingga komite audit memiliki pengaruh dalam menentukan manajemen perpajakan khususnya penghindaran perpajakan (Hanum & Zulaikha, 2013). Semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh komite audit pada manajemen perusahaan, maka informasi yang dihasilkan dari manajemen akan berkualitas dan menampilkan kinerja yang efektif

(Hanum & Zulaikha, 2013). Berdasarkan teori keagenan, dengan adanya komite audit ini dapat mengurangi ketidakseimbangan yang terjadi di perusahaan, seperti adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent) yang menyebabkan asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajemen.

Semakin banyak anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin ketat sehingga dapat meminimalisir tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajer. Sesuai dengan pendapat Chen & Chu, (2010) semakin banyak jumlah komite audit maka praktik penghindaran pajak akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya semakin sedikit jumlah komite audit maka penghindaran pajak yang dilakukan akan semakin tinggi. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Suardana (2014) bahwa komite audit berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

H₄ : Komite Audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*



(Sumber : diolah)

Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Perusahaan yang bergerak

dibidang industri manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 hingga 2019 merupakan populasi dalam penelitian ini dengan total sebanyak 198 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga menghasilkan 150 perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Data penelitian diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

Data dan Metode Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2019. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat dokumenter, yaitu dengan cara mengunduh data laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit periode 2016 hingga 2019 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependennya adalah *Tax Avoidance* sedangkan Variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas, *Capital Intensity*, Kualitas Audit, dan Komite Audit.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang akan dilakukan oleh

wajib pajak, guna memperkecil pajak yang harus dibayarkan agar laba yang diperoleh tetap optimal dengan menggunakan cara yang legal, yaitu memanfaatkan kelemahan-kelemahan undang-undang perpajakan, sehingga praktik ini tidak melanggar hukum.

Pada penelitian ini, penghindaran pajak (*tax avoidance*) menggunakan pengukuran GAAP ETR, dimana pengukuran ini merupakan ukuran seberapa efektif strategi perusahaan dalam menekan beban pajak yang akan mereka bayarkan dengan membandingkan total beban pajak penghasilan dengan total pendapatan bersih atau laba sebelum pajaknya (Ambarukmi & Diana, 2017). Jika semakin kecil nilai yang dihasilkan, maka beban pajak yang dilaporkan semakin kecil, sehingga perusahaan dianggap telah berhasil melakukan upaya penghindaran pajak agar beban pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah (L. E. Putri, 2018). Nilai *effective tax ratio* (ETR) berkisar lebih dari 0 dan kurang dari 1, yang dimana semakin mendekati 0 maka perusahaan dinilai semakin agresif dalam menekan beban pajaknya dan jika lebih dari 1 maka perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak Berikut rumus GAAP Effective Tax Rate (ETR) yaitu:

$$GAAP ETR = \frac{\text{Total beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator penilaian kinerja manajemen dalam mengelola operasional perusahaan yang ditujukan oleh laba yang dihasilkan (Murdoko Sudarmadji & Sularto, 2007). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan ditunjukkan melalui rasio

ROA (Return On Asset) yang dipakai sebagai alat untuk pengambilan keputusan oleh manajemen operasional, kreditor, dan investor (A. Y. Sari & Kinasih, 2021). Semakin tinggi nilai ROA, maka kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin bagus. Pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio Return On Asset (ROA) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity

Capital Intensity merupakan ukuran seberapa besar investasi aset perusahaan yang ditanamkan dalam bentuk aset tetap. Zahra (2017) menyebutkan bahwa *capital intensity* dikaitkan dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan yang berupa aset tetap, sehingga *capital intensity ratio* diukur dengan berapa proporsi aset tetap dari total aset yang dimiliki

perusahaan (Zoebar & Miftah, 2020). *Capital intensity* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Capital intensity} = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi ketika auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan (N. N. K. Dewi & Jati, 2014). Kualitas auditor seringkali dikaitkan dengan ukuran dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).

Variabel dummy menjadi pengukuran atas kualitas audit dalam penelitian ini, berdasarkan dengan besar kecilnya KAP. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP The Big Four maka akan diberi nilai 1 (satu). Sedangkan apabila perusahaan diaudit oleh KAP non The Big Four maka akan diberi nilai 0 (nol).

Komite Audit

Komite audit adalah komite tambahan dalam membantu dewan komisaris yang bertujuan untuk melakukan pengawasan serta kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk menghindari adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pemegang saham (Ariawan & Setiawan, 2017). Komite audit diukur dari jumlah komite audit, dimana perusahaan yang memiliki anggota komite audit sedikit cenderung pengawasan terhadap laporan keuangan kurang efektif. Dalam penelitian ini variabel komite audit diukur dengan cara menghitung jumlah komite audit dalam suatu perusahaan (Ayu, Mukhzarudfa, & Asep, 2017). Berikut rumus untuk mengukur komite audit :

$$\text{Komite audit} = \sum \text{Anggota komite audit}$$

Teknik Analisis

Data Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah metode regresi linier berganda. Analisis linier berganda memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Analisis tersebut dapat dihitung menggunakan alat bantu komputer yaitu SPSS (*Statistical Package for The Social Science*).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN Analisis Data

Pada tahap ini akan menjelaskan hasil analisis data terhadap hasil dari pengolahan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Penelitian menggunakan program aplikasi SPSS versi 24 untuk membantu dalam pengujian data.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2
HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (X1)	128	.00575	.60717	.1183405	.11000944
Capital Intensity (X2)	128	.04164	.74446	.3491037	.14867448
Komite Audit (X4)	128	2	4	3.05	.277
Tax Avoidance (Y)	128	.16834	.34295	.2539042	.03246677
Valid N (listwise)	128				

(Sumber : Data diolah SPSS)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 hingga 2019 dengan jumlah 128 data sampel memiliki nilai minimum 0,16834 yang dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2019. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan AISA di tahun 2019 hanya mampu menanggung 16,83% beban pajak penghasilan dari laba sebelum pajaknya. Sedangkan, nilai maximum dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2016 sebesar 0,34295, yang artinya perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk mampu menanggung beban pajaknya sebesar 34,3% dari laba sebelum pajaknya, nilai ini menunjukkan bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, tidak melakukan agresivitas pajak dan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menanggung beban pajaknya jika dibandingkan dengan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA).

Nilai rata-rata tax avoidance sendiri sebesar 0,2539042 atau 25,39%. Nilai tersebut sesuai dengan tarif pajak badan yang diatur berdasarkan pasal 17 ayat (2a) UU PPh Badan yaitu sebesar 25% atas penghasilan kena pajaknya.. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang memiliki nilai ETR sama dengan atau diatas tarif PPh badan yaitu 25% tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tingkat penghindaran pajaknya (tax

avoidance) rendah atau tidak sama sekali melakukan penghindaran pajak.

Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,00575. Nilai tersebut dimiliki oleh PT. Indofarma Tbk tahun 2019. Hal tersebut menggambarkan bahwa PT. Indofarma Tbk hanya mampu 0,575% dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sehingga dapat dikatakan PT. Indofarma Tbk kurang dapat memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Sedangkan nilai maximum profitabilitas dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, tahun 2019 dengan nilai sebesar 0,60717, yang berarti sebesar 60,7% aset perusahaan dikelola dengan baik oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk untuk menghasilkan laba perusahaan. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,1183405 yang berarti perusahaan subsektor barang konsumsi yang memiliki nilai ROA di atas atau sama dengan rata-rata dinilai lebih efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, perusahaan subsektor barang konsumsi yang memiliki nilai ROA di bawah rata-rata dinilai kemampuan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba masih kurang efektif. Nilai standar deviasi sebesar 0,11000944. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat data dari profitabilitas bersifat homogen, dikarenakan nilai rata-rata (mean) yang dihasilkan lebih besar daripada nilai standar deviasinya.

128 data sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0,04164 untuk variabel *capital*

intensity nya. Nilai minimum tersebut dimiliki oleh PT. Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) pada tahun 2019. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan HRTA hanya memiliki proporsi aset tetap sebesar 4,2% dari total asetnya. Sedangkan nilai maksimum dari variabel *capital intensity* sebesar 0,74446 dimiliki oleh PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) pada tahun 2019 yang berarti 74% aset perusahaan CLEO ditanamkan dalam bentuk aset tetapnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap maka semakin kecil nilai *capital intensity* nya, sehingga beban depresiasi yang dimiliki juga kecil begitu juga sebaliknya. Rata-rata *capital intensity* perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019 sebesar 0,3491037 atau 35%. Artinya, perusahaan subsektor barang konsumsi yang memiliki proporsi aset tetap diatas atau sama dengan 35% dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset tetap yang besar dalam perusahaan. Sedangkan, perusahaan yang proporsi aset tetapnya di bawah 35% dapat dikatakan investasi dalam bentuk aset tetapnya kecil. Simpangan baku sebesar 0,14867448. Hal ini dapat diartikan jarak antara satu data dengan data lainnya sebesar 0,14867448. Sehingga dapat disimpulkan variasi data untuk variabel *capital intensity* tidak bervariasi atau homogen, dengan kata lain nilai mean dapat mewakili semua data karena nilai mean lebih besar dari standar deviasi.

Variabel komite audit, sebanyak 128 sampel, dengan nilai minimum 2, maksimum 4, nilai rata-rata sebesar 3,05 dan standar deviasi 0,277. Dari nilai *mean* dan standar deviasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa variasi data untuk variabel komite audit bersifat homogen, atau tidak bervariasi, karena variabel ini memiliki nilai *mean* yang lebih besar dari standar deviasi. Terdapat sebanyak 1,6% memiliki jumlah komite audit sebanyak dua orang, dan 98,4% dari total sampel memiliki jumlah komite audit sebanyak lebih dari tiga orang, yang berarti mayoritas perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi di BEI selama periode 2016-2019

telah mematuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55. /POJK.04/2015 dengan memiliki anggota komite audit minimal tiga orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar perusahaan publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan baik variabel dependen maupun independen berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik kolmogorof smirnov. Jika nilai signifikasinsi $\geq 0,05$ atau 5% maka data berdistribusi normal, namun apabila diperoleh nilai signifikan $< 0,05$ atau 5% maka data tidak berdistribusi normal. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka dapat dilakukan outlier.

Tabel 3
UJI NORMALITAS

	OUTLIER 1	OUTLIER 2
Data awal sebelum outlier	150	
Data Yang Dioutlier	15	7
Jumlah Data Saat Ini	135	128
Signifikansi	0.000	0.200

(Sumber : Data diolah SPSS)

Hasil uji normalitas di atas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa dengan total sampel sebanyak 150 menghasilkan signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, setelah mengeluarkan data *outlier*, total data berkurang dan menjadi sebanyak 128 data dengan nilai signifikansi sebesar 0,200. Dengan hasil tersebut, maka disimpulkan H_0 diterima, yang artinya data residual dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dikarenakan memiliki nilai signifikansi

(Asymp. Sig) lebih dari 0,05 atau 5%, yaitu sebesar 0,200.

2. Uji Multikolonieritas

Salah satu metode yang sering digunakan dalam uji multikolonieritas yaitu dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor). Nilai VIF yang diperkenankan adalah 10, jika nilai VIF > 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolonieritas. Angka *tolerance* yang diperkenankan adalah > 0,10. jika angka *tolerance* ≤ 0,10 maka dapat dikatakan bahwa antar variabel bebas memiliki masalah multikolonieritas.

Tabel 4
HASIL UJI MULTIKOLONIERITAS

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas (X1)	.757	1.320
	Capital Intensity (X2)	.955	1.047
	Kualitas audit (X3)	.744	1.343
	Komite Audit (X4)	.949	1.054

(Sumber : Data diolah SPSS)

Hasil uji multikolonieritas menjelaskan bahwa pada semua variabel independennya yang diteliti memiliki nilai VIF di bawah 10, yaitu berkisar 1,047 sampai dengan 1,343 dan memiliki nilai *tolerance* > 0,10, yaitu berkisar 0,744 sampai dengan 0,955. Hal tersebut disimpulkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yang memiliki masalah multikolonieritas.

3. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikan ≥ 0,05 atau 5% maka data yang diuji tidak terjadi autokorelasi, namun sebaliknya jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi < 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan data terjadi autokorelasi.

Tabel 5
HASIL UJI AUTOKORELASI

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00692
Cases < Test Value	64
Cases >= Test Value	64
Total Cases	128
Number of Runs	69
Z	.710
Asymp. Sig. (2-tailed)	.478

(Sumber : Data diolah SPSS)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dikarenakan nilai signifikansinya berada diatas 0,05 atau 5%, yaitu diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,478.

4. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat menggunakan uji glejser. Jika dihasilkan nilai signifikan variabel bebas hasil regresi antara absolut residual dengan variabel bebas yang kurang dari α = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut mengalami heterokedastisitas.

Tabel 6
HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Model		Sig.
1	(Constant)	.238
	Profitabilitas (X1)	.118
	Capital Intensity (X2)	.410
	Kualitas audit (X3)	.096
	Komite Audit (X4)	.633

(Sumber : Data diolah SPSS)

Berdasarkan hasil olahan SPSS pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas, capital intensity, kualitas audit, dan komite

audit lebih dari $\alpha = 0,05$ atau 5%, sehingga keempat variabel independen di atas menggambarkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7
HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.185	.029		6.491	.000
	Profitabilitas (X1)	-.112	.026	-.379	-4.299	.000
	Capital Intensity (X2)	-.010	.017	-.045	-.570	.569
	Kualitas audit (X3)	.037	.006	.574	6.646	.000
	Komite Audit (X4)	.022	.009	.191	2.426	.017

(Sumber : Data diolah SPSS)

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Model yang digunakan dalam melakukan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,185 - 0,112 \text{ ROA} - 0,010 \text{ CI} + 0,037 \text{ KA} + 0,022 \text{ KMAU} + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : *Tax avoidance*
 ROA : Profitabilitas
 CI : *Capital intensity*
 KA : Kualitas audit
 KMAU : Komite Audit
 ε : Error

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka interpretasi dari model tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai $\alpha = 0,185$, artinya jika semua variabel independen dianggap konstan (tidak berpengaruh) maka nilai tax avoidance sebesar 0,185.
2. Setiap kenaikan satu satuan unit profitabilitas (ROA) akan menurunkan nilai

tax avoidance sebesar koefisien regresi ROA = 0,112, dengan asumsi variabel independen selain profitabilitas dianggap konstan (tidak berpengaruh).

3. Setiap kenaikan satu satuan unit Capital intensity (CI) akan menurunkan nilai tax avoidance sebesar koefisien regresi CI = 0,010, dengan asumsi variabel independen selain capital intensity dianggap konstan (tidak berpengaruh).

4. Setiap kenaikan satu satuan unit kualitas audit (KA) akan menaikkan nilai tax avoidance sebesar koefisien regresi KA = 0,037, dengan asumsi variabel independen selain kualitas audit dianggap konstan (tidak berpengaruh).

5. Setiap kenaikan satu satuan unit komite audit (KMAU) akan menaikkan nilai tax avoidance sebesar koefisien regresi KMAU = 0,022, dengan asumsi variabel independen selain komite audit dianggap konstan (tidak berpengaruh).

6. ε (error) menunjukkan variabel pengganggu yang berada diluar variabel independen (profitabilitas, capital intensity, kualitas audit, dan komite audit

Uji Hipotesis

Uji F

Uji signifikansi model regresi atau uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F-tabel dan F-hitung atau dengan membandingkan nilai sig dengan nilai alpha yang telah ditentukan. Model dikatakan signifikan atau fit (sesuai) jika nilai F-hitung >

F-tabel atau nilai sig < α (0,05). Berdasarkan hasil olah SPSS di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan variabel independen profitabilitas, capital intensity, kualitas audit, dan komite audit dapat berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance dan dapat disimpulkan pula bahwa H_0 ditolak, yang artinya model dikatakan fit atau sesuai, sehingga dapat dilakukan interpretasi lebih lanjut.

Tabel 8
HASIL ANALISIS UJI F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.037	4	.009	11.822	.000 ^b
	Residual	.097	123	.001		
	Total	.134	127			

(Sumber : Data diolah SPSS)

Uji ketepatan model (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 9
HASIL UJI KOEFISEN DETERMINASI

Model	Adjusted R Square
1	.254

(Sumber : Data diolah SPSS)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,254, sehingga dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh profitabilitas, capital intensity, kualitas audit, dan komite audit terhadap tax avoidance sebesar 25,4%, sedangkan sisanya (100% - 25,4%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis atau Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Signifikansi koefisien variabel independen secara parsial atau individual dapat dihitung dengan membandingkan nilai sig dengan nilai alpha yang telah ditentukan untuk setiap koefisien variabel. Jika sig $\geq \alpha$ (0,05) maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen begitu juga sebaliknya.

Tabel 10
HASIL UJI HIPOTESIS

Model		t	Sig.
1	(Constant)	6.491	.000
	Profitabilitas (X1)	-4.299	.000
	Capital Intensity (X2)	-.570	.569
	Kualitas audit (X3)	6.646	.000
	Komite Audit (X4)	2.426	.017

(Sumber : Data diolah SPSS)

a. Pengujian Hipotesis Profitabilitas
Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh variabel profitabilitas terhadap tax avoidance. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t sebesar -4,299 dengan signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05 yang artinya bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Capital Intensity
Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh variabel capital intensity terhadap tax avoidance. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t sebesar -0,570 dengan signifikansi sebesar 0,569. Tingkat signifikansi sebesar 0,569 lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05 yang artinya variabel capital intensity tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance, sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak.

c. Pengujian Hipotesis Kualitas Audit
Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh variabel kualitas audit terhadap tax avoidance. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 6,646 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05 yang artinya variabel kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance, sehingga H_3 diterima dan H_0 ditolak.

d. Pengujian Hipotesis Komite Audit
Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh variabel komite audit terhadap tax avoidance. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t sebesar 2,426 dengan signifikansi sebesar 0,017. Tingkat signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05 yang artinya variabel komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance, sehingga H_4 diterima dan H_0 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas merupakan suatu indikator penilaian kinerja manajemen dalam

menghasilkan laba melalui pengelolaan operasional perusahaannya. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan ditunjukkan melalui rasio ROA (Return On Asset). Semakin tinggi nilai ROA, maka kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin bagus. Profitabilitas dapat mempengaruhi penghindaran pajak, dimana semakin tinggi laba atau keuntungan perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan akan semakin tinggi pula, sehingga akan memicu adanya praktik penghindaran pajak karena manajemen perusahaan harus dapat mengoptimalkan pengelolaan laba perusahaan agar tidak perlu menanggung beban pajak yang begitu besar.

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dan nilai koefisien variabel profitabilitas atau nilai t hitung sebesar -4,299 menunjukkan nilai negatif yang berarti profitabilitas memiliki pengaruh negatif, sehingga semakin besar nilai ROA yang dimiliki perusahaan maka nilai ETR akan semakin rendah, yang dimana jika nilai ETR rendah maka diindikasikan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak. Tingginya nilai ROA perusahaan, maka pengelolaan laba dan pajak telah dilakukan secara matang sehingga perusahaan mampu menghasilkan beban pajak yang rendah dan optimal. Semakin tinggi nilai ROA, maka kinerja keuangan perusahaan dinilai semakin bagus. Sebaliknya, jika nilai ROA yang dimiliki perusahaan kecil maka nilai ETR akan semakin tinggi yang artinya perusahaan tidak terindikasi melakukan penghindaran pajak. Kecilnya nilai ROA tersebut dikarenakan kecilnya laba bersih perusahaan akibat kurang efektif dalam mengelola laba dan pajaknya, sehingga menghasilkan beban pajak yang besar yang dapat mengurangi laba perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan A. Y. Sari & Kinasih (2021), Meiryani et al., (2021), dan Prasetyo (2020), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap

tax avoidance. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarto et al., (2021), Sarpingah (2020), dan Ardianti (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity dikaitkan dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan yang berupa aset tetap, sehingga *capital intensity* ratio diukur dengan berapa proporsi aset tetap dari total aset yang dimiliki perusahaan. Aset tetap adalah salah satu kekayaan perusahaan yang memiliki dampak mengurangi pendapatan perusahaan karena hampir setiap aset tetap mengalami penyusutan atau depresiasi, yang dimana dapat dibiayakan sebagai pengurang dari pendapatan perusahaan itu sendiri. Maka, beban depresiasi akan menyebabkan laba yang dihasilkan menurun karena beban depresiasi ini menambah beban perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan, maka tingkat pajak yang akan dibayarkan semakin kecil.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,569, yang dimana nilai ini lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel *capital intensity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Tidak adanya pengaruh dari *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang memiliki total aset tetap yang besar, memang digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya dalam menghasilkan laba. *Persentase capital intensity* suatu perusahaan tidak menjadi dasar perusahaan melakukan *tax avoidance*. Perusahaan bukan karena sengaja memanfaatkan proporsi aset tetap yang besar untuk menghindari pajak, karena aset tetap tersebut memiliki beban penyusutan yang secara fiskal merupakan pengurang penghasilan kena pajak, melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut dengan tujuan untuk mendukung dan meningkatkan kegiatan operasionalnya dan

investasi perusahaan. Investasi ke dalam aset tetap yang dilakukan perusahaan biasanya dilakukan dengan cara penambahan gedung, mesin, peralatan, dan lain-lain, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan yang didapat, karena aset tetap yang tinggi mampu mendorong peningkatan kapasitas produksi perusahaan dan kegiatan operasional lainnya dapat berjalan dengan baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugrahadi & Rinaldi (2021), Zoebar & Mifta (2020), Marlinda et al., (2020), Wiguna & Jati (2017), dan Putra & Merkusiwati (2016) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana et al., (2020), Rifai & Atiningsih (2019), dan Sandra & Anwar (2018).

Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance*

Sikap transparansi dalam proses pengauditan sangat penting dan dibutuhkan untuk menilai kualitas audit. Transparansi ini mewajibkan untuk menghasilkan suatu informasi yang terbuka, jelas, dan tepat waktu, sehingga dengan adanya transparansi pemegang saham dapat mengetahui segala informasi perusahaan khususnya informasi terkait perpajakan. Manajemen cenderung menutupi informasi terkait perpajakannya karena tidak sedikit dari mereka yang melakukan penghindaran pajak. Hasil audit akan berkualitas jika diaudit oleh orang yang kompeten dan independen yang dimana kedua kualitas tersebut biasanya hanya dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik yang berukuran besar (Big Four).

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa nilai signifikansi kualitas audit sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dan nilai koefisien variabel profitabilitas atau nilai t hitung sebesar 0,510 menunjukkan nilai positif yang berarti semakin tinggi kualitas audit maka nilai ETR perusahaan semakin tinggi pula,

yang artinya praktik penghindaran pajak di dalam perusahaan rendah. perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan The Big Four maka kualitas auditnya semakin tinggi, sehingga nilai ETR perusahaan juga meningkat yang berarti tidak terdapat indikasi praktik penghindaran pajak di dalam perusahaan. Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP The Big Four lebih berkualitas karena menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya, jika dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non The Big Four. Hal ini karena KAP yang berafiliasi dengan The Big Four dianggap lebih memiliki pengalaman dalam melakukan penugasan audit dan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu KAP yang berafiliasi dengan The Big Four memiliki pengaruh yang lebih untuk mempengaruhi perusahaan agar lebih transparan dalam mengungkapkan informasi laporan keuangan. Semakin tinggi kualitas audit, maka semakin tinggi pula transparansi pengungkapan informasi perpajakan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Selain itu, perusahaan yang menggunakan auditor yang berkualitas, dapat dikatakan tidak melakukan praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al., (2021), Prasetyo (2020), Lestari & Nedyia (2019), dan Khairunisa et al., (2017) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap tax avoidance. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Pratomo (2018) dan Antony & Hudiwinarsih (2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Avoidance

Komite audit adalah komite tambahan yang diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dengan jumlah anggota sekurang-kurangnya tiga orang yang diketuai oleh dewan komesaris independen, dimana komite ini memiliki tugas dalam membantu dewan komisaris yang bertujuan untuk melakukan pengawasan serta kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk

menghindari adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan para pemegang saham. Semakin banyak jumlah komite audit maka praktik penghindaran pajak akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya semakin sedikit jumlah komite audit maka penghindaran pajak yang dilakukan akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai t hitung sebesar 2,426 menghasilkan nilai positif, yang berarti semakin banyak jumlah anggota komite audit nya maka semakin tinggi nilai ETR nya. Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan ialah sebesar 0,017 , yang dimana nilai ini lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05 , sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya variabel komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Adanya pengaruh dari komite audit terhadap tax avoidance menjadi indikasi bahwa adanya komite audit di suatu perusahaan bukan hanya semata-mata sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dalam mematuhi peraturan yang diharuskan oleh OJK yang dimana Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55. /POJK.04/2015 menjelaskan bahwa komite audit memiliki anggota paling sedikit 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar perusahaan publik, melainkan adanya komite audit di perusahaan mampu membantu tugas dewan komisaris untuk melakukan pengawasan atas penyusunan laporan keuangan sehingga akan mengurangi kemungkinan terjadinya praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sunarto et al., (2021) Nugraheni & Pratomo, (2018) dan Prakosa & Hudiwinarsih (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap tax avoidance. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al., (2021) dan Ardianti, (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi, maka telah melakukan pengelolaan laba dan pajaknya secara matang sehingga perusahaan mampu menghasilkan beban pajak yang rendah dan optimal.
2. Capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki total aset tetap yang besar, memang digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya dalam menghasilkan laba, bukan secara sengaja dimanfaatkan untuk melakukan penghindaran pajak.
3. Kualitas audit berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan The Big Four lebih berkualitas karena menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya sehingga lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait perpajakannya, dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non The Big Four.
4. Komite audit berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini karena bahwa adanya komite audit di suatu perusahaan bukan hanya semata-mata sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dalam mematahui peraturan yang diharuskan oleh OJK yang dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) mensyaratkan bahwa anggota komite audit paling sedikit harus tiga orang, melainkan adanya komite audit di perusahaan mampu membantu tugas dewan komisaris untuk melakukan pengawasan atas penyusunan laporan keuangan sehingga akan mengurangi kemungkinan terjadinya praktik penghindaran pajak.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu :

1. Pada uji normalitas terdapat 22 data sampel yang harus dihapus (outlier) agar data dapat berdistribusi normal, sehingga data penelitian menjadi berkurang.
2. Pada uji koefisien determinasi variabel independen hanya mempunyai pengaruh sebesar 25,4%, yang berarti ada faktor lain sebesar 74,6% yang tidak masuk dalam model penelitian ini yang mungkin memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan.

Saran

Dengan keterbatasan penelitian maka peneliti memberikan saran yang bersifat untuk mengembangkan kepada peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas dan menambah sampel penelitian, tidak hanya pada subsektor barang konsumsi tetapi dapat juga keseluruhan perusahaan manufaktur, atau dapat juga menggunakan industri lain sehingga sampel yang diperoleh lebih banyak dan dapat meningkatkan generalisasinya.
2. Peneliti selanjutnya dengan topik yang sejenis, dapat menambah variabel independen lainnya seperti leverage, ukuran perusahaan, sales growth, dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianti, P. N. H. (2019). Profitabilitas, Leverage, Dan Komite Audit Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 2020–2040.
- Awani, F. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Sumber Daya Alam Yang Terdaftar*

- Di Bei Tahun 2017-2019*). Stie Ykpn.
- Chen, K.-P., & Chu, C. Y. C. (2010). Internal Control Versus External Manipulation: A Model Of Corporate Income Tax Evasion. *Rand Journal Of Economics*, 151–164.
- Dewanata, P., & Achmad, T. (2016). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014)*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.
- Dwilopa, D. E., & Jatmiko, B. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Hanum, H. R., & Zulaikha, Z. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Bumn Yang Terdaftar Di Bei 2009-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 201–210.
- Indonesia, K. P. R. (2019). Kontribusi Manufaktur Nasional Capai 20 Persen, Ri Duduki Posisi Ke-5 Dunia. Retrieved October 1, 2021, From [Kemenperin.Go.Id](https://kemenperin.go.id) Website: <https://kemenperin.go.id/artikel/20579/kontribusi-manufaktur-nasional-capai-20-persen,-ri-duduki-posisi-ke-5-dunia>
- Kontan.Co.Id. (2019). Tax Justice Laporkan Bentoel Lakukan Penghindaran Pajak, Indonesia Rugi Us\$ 14 Juta. Retrieved From [Nasional.Kontan.Co.Id](https://nasional.kontan.co.id) Website: <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Latifah, H. B. (2020). Perilaku Agresivitas Pajak Korporasi Di Indonesia Dalam Perspektif Kinerja Keuangan Dan Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 8(2). Retrieved From <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/32114>
- Maitriyadewi, N. L. R. P., & Noviari, N. (2020). Manajemen Laba, Profitabilitas Dan Kepemilikan Keluarga Dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1382. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p04>
- Meiryani, M., Sudrajat, J., Darijanto Sugiono, G. D., Rosita, A., & Iqbal, M. (2021). Factors Cause Of Tax Avoidance In Companies Listed On Indonesian Stock Exchange. In *2021 2nd International Conference On Internet And E-Business* (Pp. 76–82). Retrieved From <https://doi.org/10.1145/3471988.3472001>
- Murdoko Sudarmadji, A., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Seminar Ilmiah Nasional Pesat 2007*. Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma.
- Mutmainnah, N., & Wardhani, R. (2013). Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 147–170.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29. Retrieved From <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/documents/sal-pojk-perizinan-final-f.pdf>
- Prasetyo, R. H. (2020). *Pengaruh Koneksi Politik Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak*. Stie Ykpn.
- Sandra, M. Y. D., & Anwar, A. S. H. (2018).

- Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1).
- Sari, A. Y., & Kinasih, H. W. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 10(1), 51–61.
- Sarpingah, S. (2020). The Effect Of Company Size And Profitability On Tax Avoidance With Leverage As Intervening Variables (Empirical Study Of Property, Real Estate, And Building Construction Companies That Go Public In Kompas 100 Index 2013-2018). *Epra International Journal Of Multidisciplinary Research (Ijmr)*, 7838(October), 23–34.
<https://doi.org/10.36713/Epra1890>
- Subakti, T. A. (N.D.). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak Di Perusahaan Manufaktur*. Skripsi Ui.
- Sunarto, S., Widjaja, B., & Oktaviani, R. M. (2021). The Effect Of Corporate Governance On Tax Avoidance: The Role Of Profitability As A Mediating Variable. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 8(3), 217–227.
<https://doi.org/10.13106/Jafeb.2021.Vol8.No3.0217>